

Keterpenjaraan Dalam Trilogi Novel Mudrooro Wildcat Falling, Doin Wildcat, dan Wildcat Screaming

Elly Susanty Rachman, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20250706&lokasi=lokal>

Abstrak

Kesusastaan Aborigin tidak dapat lepas dari situasi sosial dan sejarah Aborigin yang terkait pula dengan kulit putih Australia. First Settlement kulit putih yang dimulai tahun 1788 mengubah seluruh kehidupan orang Aborigin. Tahun tersebut bagi Aborigin merupakan penandaan awal penjajahan orang kulit putih terhadap orang Aborigin. Sejak itu, orang Aborigin hidup dalam tekanan kulit putih. Tekanan tersebut berupa pembunuhan besar-besaran, penularan penyakit dari kulit putih, pengusuran, disposisi, diskriminasi dalam segala aspek kehidupan, pemenuhan dan politik asimilasi. Oleh sebab itu kesusastaan Aborigin muncul dari jeritan hati orang Aborigin yang berada dalam opresi kulit putih dan ditujukan pada orang kulit putih. Karya sastra Aborigin dipergunakan sebagai alat perjuangan. Salah satu gambaran kehidupan Aborigin yang diangkat ke dalam novel yang dianalisis dalam tesis ini adalah keterpenjaraan yang mengungkung kehidupan Aborigin. Mudrooro mengangkat tema keterpenjaraan dalam trilogi novelnya. Novel *Wildcat Falling* (1965), *Doin Wildcat* (1988), dan *Wildcat Screaming* (1992) memakai latar yang sama yaitu penjara. Dalam novel pertama, *Wildcat Falling*, penjara muncul sebagai keterpenjaraan fisik, ekonomi, mental dan tekstual. Penjara muncul sebagai tempat, ekonomi, mental yang mengungkung seluruh aspek kehidupan tokoh utama sehingga ke mana pun tokoh utama pergi, ia akan menemui tembok-tembok pembatas yang memenarakan dirinya yang diciptakan kulit putih. Begitu besarnya kekuasaan kulit putih membuat tokoh utama tidak berdaya menghadapi keterpenjaraan tersebut. Penjara tekstual yang merupakan keharusan tunduk pada aturan-aturan tekstual kesusastaan kulit putih ditunjukkan melalui adanya kata pengantar dalam novel pertama. Dalam novel kedua, *Doin Wildcat*, penjara muncul sebagai keterpenjaraan ekonomi. Tokoh utama tidak berdaya menghadapi kekuatan modal, keahlian dan penguasaan pasar oleh kulit putih. Dalam novel ketiga, *Wildcat Screaming*, penjara muncul sebagai keterpenjaraan fisik tetapi tidak secara mental. Selain keterpenjaraan, penulis juga melihat adanya strategi menghadapi keterpenjaraan tersebut dari sisi tokoh utama maupun dari sisi pengarang novel. Dalam novel pertama, *Wildcat Falling*, strategi menghadapi keterpenjaraan berupa penggunaan bahasa Inggris Standar, pemakaian tokoh utama yang berdarah seperempat Aborigin sebagai narator untuk memberikan kesempatan Aborigin untuk berbicara tentang penderitaan mereka, dan penokohan tokoh utama yang sulit didisiplinkan merupakan strategi penolakan kontrol kulit putih terhadap Aborigin. Dalam novel kedua, *Doin Wildcat*, strategi menghadapi keterpenjaraan berupa penggunaan bahasa Inggris Aborigin, penguasaan genre dan penulisan kembali sejarah dari sudut pandang Aborigin. Dalam novel terakhir, *Wildcat Screaming*, strategi menghadapi keterpenjaraan berupa penjara sebagai tempat inisiasi tokoh utama, politik pecah belah kulit putih terhadap Aborigin dibalikkan fungsinya menjadi alat pemersatu Aborigin, dan pikiran tokoh utama yang bebas. Pergeseran keterpenjaraan dalam trilogi Mudrooro menunjukkan pergeseran dalam perjuangan orang Aborigin. Keterpenjaraan dalam novel pertama menunjukkan pesimisme pengarang terhadap perjuangan orang Aborigin karena besarnya kekuasaan kulit putih. Keterpenjaraan dalam novel kedua menunjukkan perlawanan orang Aborigin terhadap otoritas kulit putih. Keterpenjaraan dalam novel ketiga

menunjukkan sikap kedewasaan dalam perjuangan Aborigin. Mudrooro berpendapat bahwa perjuangan orang Aborigin dapat dilakukan dengan jalan mencerdaskan orang Aborigin.